



Penguatan Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Penciptaan Suasana Religius di Sekolah

Rizki Susanto*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri Pontianak

* Email Koresponden: rizkisusanto.pai@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 6 November 2022

Accepted: 27 November 2022

Published: 30 November 2022

Kata kunci:

Pendidikan Agama Islam
Intrakurikuler
Ekstrakurikuler
Suasana Religius

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penguatan pendidikan agama Islam melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan penciptaan suasana religius di sekolah. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan analisis model miles dan huberman. Adapun hasil penelitian: pertama, penguatan PAI melalui kegiatan intrakurikuler PAI terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran pada kegiatan awal, inti, dan penutup; kedua, penguatan PAI melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI dilakukan dengan berbagai kegiatan dalam bentuk kegiatan harian, mingguan dan tahunan; dan ketiga, penguatan PAI melalui penciptaan suasana religius dilakukan melalui prasarana dan sarana PAI, simbolisasi Islam, dan budaya Islami.

ABSTRACT

This paper aims to describe how to strengthen Islamic religious education through intracurricular and extracurricular activities, and the creation of a religious atmosphere in schools. This study uses library research with Miles and Huberman model analysis. The results of the study: first, strengthening PAI through integrated PAI intracurricular activities in learning activities in the initial, core, and closing activities; second, strengthening PAI through PAI extracurricular activities carried out with various activities in the form of daily, weekly and annual activities; and third, strengthening PAI through creating a religious atmosphere is carried out through PAI infrastructure and facilities, Islamic symbolism, and Islamic culture.

Keyword:

Islamic Religious Education
Intracurricular
Extracurricular
Religious Atmosphere

Pendahuluan

Mengutip Haidar, di masa penjajahan, pemerintahan kolonial memisahkan pendidikan Islam dengan pendidikan barat. Pendidikan Barat berada pada alur dan jalur binaan pemerintah dengan fasilitas yang memadai, sedangkan pendidikan Islam terlepas dari tanggung jawab pemerintah (Haidar Putra Daulay, 2009). Setelah Indonesia merdeka, pendidikan agama mulai mendapat perhatian serius oleh pemerintah. Pendidikan agama secara formal ditetapkan dalam Undang-undang RI Nomor 4 Tahun 1950, yang kemudian diatur lebih lanjut melalui Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Nomor 1432/Kab dan Menteri Agama Nomor K.1/652 Tahun 1951, dan mulai diterapkan di seluruh Indonesia berdasarkan Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 1954. Singkat cerita, mulai tahun 2003 melalui Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007, dan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 tahun 2010 maka kedudukan

pendidikan agama di sekolah menjadi jelas, yakni setiap sekolah wajib menyelenggarakan pendidikan agama.

Dalam PP No. 55 Tahun 2007, Pendidikan agama diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, 2007). Kata “dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran”, dipahami sebagai sinyal yang memungkinkan sekolah dan guru agama untuk melaksanakan pendidikan agama di luar mata pelajaran atau melalui kegiatan ekstrakurikuler demi tercapainya tujuan pendidikan agama, yakni: “berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni” (Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, 2007).

Adapun pendidikan agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan agama Islam atau disingkat PAI. Mengutip Muhaimin, PAI adalah upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* seseorang (Muhaimin, 2009), sementara itu, Abdul Majid menerangkan bahwa PAI adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam (Majid, 2014). PAI dalam penelitian ini dibatasi hanya pada ruang lingkup sekolah yang menjadi lokus penelitian. Dalam pelaksanaan PAI di sekolah, tentu tidak lepas dari berbagai persoalan sebagaimana dijelaskan Tsalitsa dkk tentang problematika PAI di sekolah, seperti: Pertama, minat belajar yang rendah; Kedua, alokasi waktu yang kurang; Ketiga, problem pada pendidik; Keempat, problem pada peserta didik; Kelima, problem pada sarana dan prasarana; Keenam, problem pada metode pembelajaran PAI; dan Terakhir, problem pada evaluasi pembelajaran (Tsalitsa et al., 2020).

Dengan beragam problematika PAI yang muncul dalam pelaksanaan PAI di sekolah, maka civitas akademik harus mampu memberikan solusi untuk mengatasi problematika PAI tersebut sehingga peserta didik bisa mendapatkan pengalaman belajar PAI di sekolah secara maksimal. Penelitian ini setidaknya dapat menjawab dua problematika PAI yang ada, yaitu: minat belajar dan alokasi waktu yang kurang. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tentang: 1) penguatan PAI melalui kegiatan intrakurikuler PAI di sekolah; 2) penguatan PAI melalui ekstrakurikuler PAI di sekolah; dan 3) penguatan PAI melalui penciptaan suasana religius di sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*literature review*) berupa kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan atau sumber dari internet yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari, 2020). Pengumpulan data dilakukan dengan mencari literatur berupa jurnal yang relevan dengan penelitian. Analisis data dilakukan dengan analisis data model Miles dan Huberman melalui: a) reduksi data dengan mengolah data yang telah terkumpul dengan melakukan telaah dan klasifikasi data; b) *display* data dengan menyajikan data penelitian untuk memberikan gambaran utuh hasil penelitian; dan c) *konklusi* dengan penarikan kesimpulan dari data yang diteliti dan disajikan dalam deskripsi hasil penelitian.

Hasil

Penguatan PAI di sekolah perlu mendapat perhatian serius dari pihak sekolah agar dapat terlaksana tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler atau mata pelajaran PAI saja, namun juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan penciptaan suasana religius di sekolah. Penguatan PAI di sekolah perlu melibatkan seluruh unsur sekolah, mulai pimpinan, guru, tenaga kependidikan, hingga komite sekolah. Dengan memaksimalkan penguatan PAI di sekolah, maka kita berharap akan terbangun potensi dalam beragama secara optimal, meningkatkan kesadaran beragama, membentuk karakter Islami, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan agama peserta didik. Berikut peneliti sajikan penelitian yang relevan sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Yang Relevan

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Penguatan Pengalaman Keagamaan di Sekolah	Bentuk Penguatan PAI di SMP Negeri 1 Kepanjen dilakukan melalui: penguatan verbal, pemberian penghargaan, hukuman, kegiatan keagamaan dan beribadah menciptakan budaya beragama di sekolah (Zamzami, 2015).
2	Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Ulul Albab Ngajuk	Budaya religius dilakukan melalui kegiatan tartil dan tahfidz setiap pagi, shalat dhuha berjamaah dan pembacaan surat-surat pilihan, shalat dzuhur berjamaah dan Mujahadah (Azis & Masrukin, 2019).
3	Pelaksanaan Ekstrakurikuler PAI di Sekolah: Studi di SMP Negeri 3 Malang Tahun 2018	Kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMP Negeri 3 Malang yaitu Imtaq, dzuhur dan jum'at berjamaah, pembinaan kepuditan, badan dakwah Islam, program baca al-Qur'an, program tahfidz Qur'an, program amal, PHBI, program tahsin Quran, dan kegiatan Ramadhan (Susanto & Kustianing, 2019).
4	Optimalisasi Kegiatan Prapembelajaran dalam Penciptaan Suasana Religius	Optimalisasi kegiatan pembelajaran dalam penciptaan suasana religius di SMA Ibrahimy Wongserejo dilakukan dengan membiasakan tadarus Al-quran, senyum pagi saat guru dan siswa berpapasan, salat dhuha, doa bersama, pembacaan surat-surat pendek, serta di akhiri dengan pembacaan shalawat Nariyah (Junaidi & Rahman, 2021).
5	Pengaruh 4 Program Keagamaan terhadap Akhlak Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 8 Batu	Pengaruh 4 program keagamaan (Doa Bersama, Tadarus Pagi, Infaq Jum'at, dan Shalat Dhuha) terhadap akhlak peserta didik berturut-turut yaitu: 0.358, 0.1744, 0.5418, dan 0.012 dengan hasil r hitung 0.706 > r tabel 0.227 dengan pengaruh 4.67 % (Febriyani et al., 2021).

Pembahasan

Penguatan PAI pada Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan Standar Isi. Proses pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama dilakukan dengan mengedepankan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia serta pengamalan ajaran agama (Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, 2010). Penguatan PAI pada kegiatan intrakurikuler dapat dilakukan melalui budaya salam, budaya tertib, doa bersama, membaca surah pilihan, dan internalisasi nilai agama yang dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, Budaya salam seperti 3S (senyum, salam, sapa) ataupun 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang dilaksanakan dengan penuh kesungguhan di awal pembelajaran akan memberikan aura positif bagi siswa dan membangun ikatan yang harmonis antara guru dan siswa; Kedua, budaya tertib seperti masuk kelas tepat waktu, kerapian dan kelengkapan atribut seragam, dan kepatuhan terhadap aturan kelas dapat mengajarkan siswa bahwa dalam menjalankan agama diperlukan sikap disiplin dan istiqomah sebagai pondasi dalam beragama; Ketiga, doa bersama yang dilakukan pada kegiatan awal dan penutup mengajarkan siswa untuk berserah diri dan hanya mengharap ridho Allah SWT atas segala yang telah diusahakan, termasuk dalam menuntut ilmu; Keempat, membaca surah pilihan di awal atau akhir pembelajaran merupakan upaya membiasakan siswa mengenal dan mencintai al-Qur'an dengan membaca serta menghafalkan al-Qur'an; dan terakhir, internalisasi nilai agama di kelas dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, kesungguhan dan ketabahan dalam belajar, dan lain sebagainya.

Pada kegiatan intrakurikuler, guru memiliki peran yang sangat krusial dalam memberi penguatan PAI. Setidaknya ada 2 hal yang perlu dilakukan guru, yaitu: 1) memberikan keteladanan dengan menjadi role model, baik cara berbicara, bersikap, dan bertindak yang didasari ajaran agama Islam. Peserta didik tidak jarang meniru perilaku guru sehingga guru perlu menampilkan diri sebagai karakter yang baik

dan pantas untuk ditiru oleh peserta didik; dan 2) melakukan pembiasaan dan pengamalan akhlak mulia dengan membiasakan guru dan peserta didik bersikap jujur, terbuka, saling toleransi, tolong menolong, dan lainnya dalam seluruh aktifitas di kelas.

Penguatan PAI melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah upaya pementapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta didik pendidikan agama yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dengan proses pembelajaran berupa pendalaman, penguatan, pembiasaan, serta perluasan dan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka (Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, 2010). Adapun bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah sebagai berikut: pesantren kilat, Pembiasaan Akhlak Mulia, tuntas baca tulis Al-Qur'an, ibadah ramadhan, wisata rohani, kegiatan rohani Islam, Pekan Keterampilan dan Seni PAI, dan Peringatan Hari Besar Islam (Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/12A Tahun 2009 Tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI Pada Sekolah, 2009), dan juga Baca tulis al-Qur'an, tahfizh al-Quran, pembinaan tilawah al-Qur'an, seni kaligrafi, ceramah keagamaan, nasyid, seni musik Islami, dan jurnalistik Islam (Direktorat PAI, 2015).

Jika diamati lebih seksama, kegiatan ekstrakurikuler PAI bisa dibagi dalam kategori kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Rekomendasi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di Sekolah

No	Waktu Pelaksanaan		
	Harian	Mingguan	Tahunan
1	Doa Bersama	Infaq Jum'at	PHBI
2	Tadarus Al-Qur'an	Shalat Jum'at	Pesantren Kilat
3	Shalat Dhuha	Muhadharah Putri	Qurban
4	Shalat Dzuhur	Bimbingan Al-Qur'an	Zakat
5	-	Rohani Islam	Halal Bihalal

Kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah harus direncanakan terlebih dahulu oleh pimpinan sekolah dengan melibatkan para guru dan tenaga pendidik, serta komite sekolah sebagai perwakilan pengguna. (Thoifah, 2018). Dengan melibatkan berbagai pihak maka tanggung jawab pendidikan agama tidak hanya dipikul oleh sekolah atau guru agama saja, namun akan menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Dalam perencanaan, sekolah perlu mempertimbangkan jumlah sumber daya manusia dan keterampilan yang dimiliki oleh guru maupun tenaga kependidikan, kemungkinan pelibatan mitra luar, dan analisis kebutuhan peserta didik sebelum menetapkan kegiatan yang akan dilaksanakan. Sekolah juga perlu mempertimbangkan ketersediaan sarana dan prasarana serta pembiayaan yang dibutuhkan dari kegiatan yang direncanakan. Hal ini perlu dilakukan agar nanti dalam pelaksanaan kegiatan tidak memberatkan sekolah, pembina/pembimbing, dan juga peserta didik.

Perlu diingat, pendidikan agama di sekolah akan selalu menjadi sorotan khususnya oleh wali murid yang sangat berharap anaknya menjadi anak yang baik dan taat terhadap agama, memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang cukup, serta mampu mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pemikiran tersebut maka peran aktif sekolah sangat dibutuhkan agar *outcome* pendidikan agama dapat tercapai.

Penguatan PAI melalui Penciptaan Suasana Religius

Religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan YME yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain (Kemdikbud, 2018). Dalam konteks pendidikan agama, religius bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah SWT. Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan ritual, seperti shalat berjamaah, doa bersama ketika akan dan telah meraih sukses tertentu, menegakkan

komitmen dan loyalitas terhadap moral *force* di sekolah dan lain-lain. Adapun yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah, dan hubungan mereka dengan alam sekitarnya (Muhaimin, 2002). Adapun indikator sikap religius yaitu: komitmen terhadap perintah dan larangan agama, bersemangat mengkaji ajaran agama, aktif dalam kegiatan agama, menghargai simbol agama, akrab dengan kitab suci, ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide (Muhammad Alim, 2006).

Penciptaan suasana religius di sekolah bertujuan untuk meningkatkan atmosfer keberagamaan yang mendukung pendidikan agama yang telah dilakukan. Suasana religius di sekolah tidak terbentuk dengan sendirinya namun perlu diaktualisasi sehingga tercipta suasana religius. Sedikit berbeda dari penguatan PAI melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, penguatan PAI melalui penciptaan suasana religius bersifat holistik yang akan berpengaruh pada seluruh warga sekolah. Hal ini perlu diperhatikan karena warga sekolah tidak hanya menganut satu agama yang sama, namun walaupun berbeda agama tapi dalam masalah hubungan antar manusia dan lingkungan tentu memiliki kesamaan antara Islam dan non-Islam. Dengan menyadari bahwa kita berasal dari Allah SWT, maka akhlak khususnya terkait dengan manusia dan lingkungan tentu bersifat universal dan menjadi dijalankan oleh manusia walaupun dengan nama yang berbeda-beda, seperti: moral, karakter, ataupun nilai.

Penguatan PAI melalui penciptaan suasana religius di sekolah dapat dilakukan melalui: prasarana dan sarana PAI, seperti: mushala dan al-Qur'an; simbolisasi Islam, seperti: slogan "senyum itu ibadah", "kebersihan sebagaimana dari iman", dan budaya Islami baik dari aspek perkataan maupun perbuatan. Mengutip Asmaul Sahlan, Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya, sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya (Sahlan, 2010). Dengan adanya sosialisasi terkait moderasi beragama yang terus digaungkan oleh negara, akan menumbuhkan kesadaran bagi para pemeluk agama termasuk di sekolah untuk dapat menghormati dan menghargai segala bentuk pelaksanaan agama dan kepercayaan umat dengan catatan tidak mengganggu aktifitas belajar sehingga suasana religius yang telah dibangun dapat dinikmati oleh semuanya.

Kesimpulan

Pendidikan agama Islam di sekolah memiliki ciri khas tersendiri, karena tidak hanya menanamkan sikap spiritual dan sosial, memberikan pengetahuan, dan melatih keterampilan peserta didik di sekolah, namun juga menumbuhkan kesadaran beragama peserta didik sehingga dapat mengaktualisasikan ilmu agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah memiliki peran penting sebagai penggerak dan pelopor kesadaran penguatan PAI di sekolah dengan membangun sinergi dengan guru dan tenaga kependidikan, serta komite sekolah. Peneliti menyadari bahwa menumbuhkan kesadaran beragama bukan suatu hal yang mudah, namun juga bukan suatu hal mustahil. Dengan adanya penelitian ini, pihak sekolah terutama guru PAI dapat memperoleh gambaran nyata tentang penguatan PAI di sekolah dan termotivasi untuk melakukan beragam kegiatan PAI yang direncanakan secara seksama sehingga dapat terorganisir dengan baik untuk mencapai hasil belajar PAI yang optimal.

Daftar Pustaka

- Azis, M. A., & Masrukin, A. (2019). Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9(3), 377-386. <https://doi.org/10.33367/ji.v9i3.1040>
- Direktorat PAI. (2015). *Pedoman Ekstrakurikuler PAI SMP*. Kementerian Agama RI.
- Febriyani, A. R., Sunarto, S., & Thoifah, I. (2021). Pengaruh 4 Program Keagamaan Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 8 Batu. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 85-93. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.8741>
- Haidar Putra Daulay. (2009). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Junaidi, & Rahman, T. (2021). Optimalisasi Kegiatan Prapembelajaran dalam Penciptaan Suasana Religius. *Edupedia*, 5(2), 165-176. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1210>

- Kemdikbud. (2018). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 1-57. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>
- Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI pada Sekolah, (2009).
- Majid, A. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, (2007).
- Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, (2010).
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Rajawali Press.
- Muhammad Alim. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Remaja Rosdakarya.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Reliqius Disekolah (Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi)*. UIN Maliki Press.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Susanto, R., & Kustianing, U. (2019). Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Studi di SMPN 3 Malang Tahun 2018. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 2(1), 77-89. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v2i1.1231>
- Thoifah, I. (2018). Internalization Management of Religion Values Through Islamic Extracurricular Activities For The Establishment of Characters of Students of SMAN 1 Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 59-65. <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.5432>
- Tsalitsa, A., Putri, S. N., Rahmawati, L., Azlina, N., & Fawaida, U. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat SMA. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 105-118. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1950>
- Zamzami, M. C. (2015). Penguatan Pengalaman Keagamaan di Sekolah. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 293-310.